Jurnal Ecopsy Volume 9, Nomor 1, April 2022, 41-49
doi: 10.20527/ecopsy.2022.03.004

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Perbedaan Tingkat Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini ditinjau dari Tingkatan Kelas dan Jenis Kelamin

The Differences in Natural Intelligence Level of Early Childhood from Level of Class and Gender

Henny Puji Astuti*, Diana, Reni Pawestuti Ambari Sumanto, Annisa Salma Fadilah, Dhea Intan Puspita Sari, & Kristanti Dwi Naomi
Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, 50229, Indonesia

ABSTRAK
Anak menunjukkan kecerdasan naturalis dengan fungsi alat pikir yang dimilikinya, dalam tingkatan kelas maupun jenis kelamin. Kecerdasan naturalis anak menggambarkan kemampuan anak dalam berpikir. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beragam kecerdasan naturalis pada anak karena tidak semua anak mempunyai kecerdasan naturalis yang optimal. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada tingkatan kelas dan jenis kelamin. Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Uji Beda. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan naturalis anak usia dini dan analisis data menggunakan *Independent Samples t-Test* dengan bantuan program SPSS (*Statictical Package for Social Science*). Penelitian ini melibatkan anak usia 4-6 tahun atau jenjang kelas TK A dan TK B yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di sebuah TK di Semarang yang berjumlah 35 anak. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada tingkatan kelas dan jenis kelamin. Kecerdasan naturalis anak usia dini Kelas B lebih tinggi daripada Kelas A dan kecerdasan naturalis anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Faktor utama penyebab perbedaan tersebut adalah peran orangtua dan guru dalam mencontohkan kegiatan positif, kemandirian anak, dan inisiatif anak dalam melakukan kegiatan.

Kata kunci: Kecerdasan naturalis, anak usia dini, kelas, jenis kelamin.

ABSTRACT
Children show naturalistic intelligence with the function of their thinking tools at class and gender levels. Children's naturalist intelligence describes the child's ability to think. Based on observations, it is shown that there are various naturalist intelligences in children because not all children have optimal naturalist intelligence. The purpose of this study is to explain the differences in the naturalist intelligence of early childhood based on grade level and gender. The quantitative research method in this study uses a design difference test. The data collection technique used a naturalist intelligence scale for early childhood and the data analysis using the Independent Samples t-Test with the help of the SPSS (Statistical Package for Social Science) program. This study involved children aged 4-6 years or class A and class B, which are boys and girls in a kindergarten in Semarang, totaling 35 children. The results of this study show that there are differences in the naturalist intelligence of early childhood based on grade level and gender. The naturalist intelligence of Class B early childhood is higher than that of Class A and the naturalist intelligence of girls is higher than that of boys. The main factors causing these differences is the roles of parents and teachers in exemplifying positive activities, children's independence, and children's initiative in carrying out activities.

Keywords: naturalist intelligence, early childhood, grade level, gender.

***Korespondensi:**
Henny Puji Astuti
hennypa@mail.unnes.ac.id;

Masuk: 6 Maret 2021
Diterima: 4 Maret 2022
Terbit: 15 April 2022

Sitasi:
Astuti, H. P., Diana., Pawestuti R., Sumanto, A., Fadilah, S. A., Sari. P, I, A., Naomi. Dwi, Kristanti. (2022). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini ditinjau dari Tingkatan Kelas dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ecopsy, 9*(1), 41-49. http://doi.org/ 10.20527/ecopsy. 2022.03.004

PENDAHULUAN

Kecerdasan jamak merupakan suatu teori kecerdasan yang menyatakan bahwa manusia memiliki tujuh dimensi yaitu kecerdasan logika matematika, visual spasial, verbal linguistik, kinestetik tubuh, intrapersonal, interpersonal, dan kecerdasan musikal ritmik (Christison & Kennedy, 1999). Setiap dimensi adalah keterampilan yang keberadaannya berdiri sendiri dalam sistem *neuro*. Artinya masing-masing dimensi memiliki organisasi neuorologis bebas dan tidak terbatas pada hal intelektual. Kecerdasan jamak berawal dari kenyataan bahwa semua individu normal memiliki masing-masing keterampilan dalam tingkat berbeda-beda (Gardner, 2013). Setiap individu dalam tingkat keterampilan dan dalam sifat kombinasinya. Kecerdasan jamak merupakan kecerdasan manusia. Setelahnya, teori kecerdasan jamak Gardner ditambah dengan kecerdasan naturalis.

Armstrong (2013) menjelaskan bahwa anak pada dasarnya memiliki kecerdasan naturalis sejak lahir. Tingkatan kecerdasan naturalis yang dimiliki masih dapat ditingkatkan, sehingga mencapai kecerdasan naturalis yang diharapkan. Sementara itu, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun (Astuti, 2013). Sebagai contoh yaitu dengan penerapan cerita fiksi sains yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini (Murtafiah et al., 2019). Program peningkatan kemampuan estetika anak usia dini dapat meningkatkan kecerdasan jamak anak usia dini (Chou et al., 2014). Selain menerapkan kegiatan yang bersifat verbal, kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan dengan pembelajaran *outing class.* Hal tersebut sesuai dengan penelitian pembelajaran *outing class* yang diterapkan anak usia 5-6 tahun dengan hasil peningkatan sebesar 12% (Maryanti et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan anak usia 4-5 tahun dengan menerapkan penggunaan pasir untuk belajar pertama kali, dari hasil uji pra silkus sampai dengan uji siklus II menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 59% yang menjadi upaya dasar meningkatkan kecerdasan naturalis anak (Rahmatunnisa dan Halimah, 2018).

Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan anak dalam mengenal dan merawat lingkungan. Beberapa hal yang menjadi alasan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi bumi saat ini, seperti penebangan pohon, banjir akibat penumpukan limbah sampah plastik, perburuan liar satwa yang dilindungi, dan seluruh kegiatan yang dapat merusak keseimbangan alam dan lingkungan (Saripudin, 2017). perlu Anak memiliki kecerdasan naturalis dan diharapkan di masa dewasanya juga akan mempunyai kepedulian untuk menjaga dan merawat lingkungan alam. Lebih lanjut, perilaku-perilaku tersebut juga dapat membentuk kemampuan yang lain, seperti kepercayaan diri dan empati. Permainan celemek rumah jamur dapat menciptakan kepercayaan diri pada anak (Arini & Astuti, 2018) dan penerapan pembelajaran *picture and picture* yang dapat membentuk kemampuan empati anak usia dini (Astuti et al., 2020). Empati anak tidak hanya berhubungan dengan manusia saja, tetapi juga binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan. Perasaan itulah akan muncul berbagai dorongan yang akan mempengaruhi kecerdasan naturalistik anak. Sementara anak yang memiliki kecerdasan naturalis kurang berkembang akan menjadi orang yang kurang peduli terhadap lingkungan. Contoh perilaku tersebut adalah membuang sampah sembarangan, mencoret-coret fasilitas umum, menyiksa binatang, dan tidak mengenal alam semesta.

Peneliti mengobservasi dan mewawancarai salah satu TK di Kota Semarang. Tampak anak masih asyik bermain di lingkungan luar kelas, meskipun beberapa anak hanya di kelas saja saat jam istirahat. Terlihat anak perempuan menyentuh dedaunan dengan lembut tanpa merusaknya, namun sebagian dari mereka berjalan sambil memetik daun hanya untuk dibuang ke tanah. Aktivitasnya tanpa tujuan. Dalam pembelajaran di kelas pun, beberapa anak di Kelas A terlihat acuh ketika guru bercerita tentang hewan kesayangan. Guru

kelas menceritakan perilaku hewan peliharaan terhadap tuannya. Terdengar ucapan anak laki-laki meminta untuk pulang sambal, tidak tertarik dengan cerita guru, dan tidak mau berinteraksi dengan temannya. Anak tersebut tidak dapat menahan keinginannya, terlebih menurut informasi dari orangtua, orangtua sengaja melarang anaknya untuk dekat dengan binatang karena bahaya dan kotor. Renanda (2018) dan Kumar dan Mirshra (2016) menjelaskan bahwa kematangan sosial anak laki-laki lebih rendah. Anak laki-laki lebih impulsif dan merasa harus tercapai segala keinginannya saat itu juga.

Peneliti berharap anak usia dini memiliki kecerdasan naturalis yang optimal. Kecerdasan ini tidak datang dengan sendirinya, namun perlu distimulasi oleh lingkungan. Peran orangtua dan guru sangat diharapkan. Anak diharapkan dapat mencintai lingkungan, menjaga, dan melestarikan. Rasa menyayangi terhadap binatang juga harus ditumbuhkan. Apa yang dilakukan anak adalah dari hasil meniru. Zmyj et al. (2012) menyebutkan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Guru dan orangtua dapat menjadi seseorang yang dicontoh oleh anak. Anifa et al. (2017) menambahkan bahwa *live and symbolic modeling* meningkatkan perilaku siswa dalam membuang sampah berdasarkan warna tempat sampah. Model tersebut ada maupun tiada. Oleh karena itu, lingkungan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan kemampuan anak.

Menurut Christison dan Kennedy (1999) kecerdasan naturalis ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam mengenal dan mengklasifikasikan suatu objek. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan flora, fauna, dan alam. Suatu hambatan jika anak tinggal di daerah perkotaan yang jauh dari alam hijau. Barbiero dan Berto (2018) memberikan alternatif yaitu dengan membuat desain biophia di rumah. Anak tetap dapat mengasosiasikan alam untuk mendukung kecerdasan naturalisnya. Zen dan Sihes (2018) menambahkan bahwa metode pembelajaran penemuan dengan memanfaatkan lingkungan buatan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis. Anak juga dapat melakukan pembelajaran *outing class*, sehingga lebih mempunyai kesempatan untuk mengenal lingkungan alam dan mengembangkan kecerdasan naturalisnya (Utami, 2020).

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti ingin mengetahui perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada tingkatan kelas dan jenis kelamin. Setelah membaca beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti merasa perlu membahas kecerdasan naturalis berdasarkan pada tingkatan kelas dan jenis kelamin karena penelitian yang sudah ada hanya membahas dari 1 sisi, yaitu TK A atau TK B dengan penerapan perlakuan tertentu. Peneliti mencoba membandingkan kecerdasan naturalis anak berdasarkan tingkatan kelas dan jenis kelamin tanpa adanya perlakuan. Dari sini kita akan dapat mengetahui apakah kecerdasan naturalis mereka sama sebelum menerima perlakuan ataukah berbeda. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (H_1) Terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada tingkatan kelas; (H_2) Terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain uji beda. Adapun variabel yang digunakan adalah kecerdasan naturalis anak usia dini sebagai variabel dependen serta tingkatan kelas dan jenis kelamin sebagai variabel independen.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik sama untuk dapat menerima generalisasi (Azwar, 2017). Populasi penelitian ini merupakan anak usia dini di salah satu TK di Semarang yang berjumlah 69 anak, terdiri dari 35 anak TK A dan 34 anak TK B. Hal tersebut dipilih karena mempertimbangkan adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan lingkungan dan alam sekitar, sehingga akan ada kemungkinan yang timbul sesuai dengan

respon anak-anak ketika ada ketika dilakukan penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang berkarakteristik sama dengan populasi. Sampel sebanyak 35 anak, terdiri dari 18 anak TK A dan 17 anak TK B. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *cluster sampling*. Ciri-ciri subjek adalah berusia 4-6 tahun, TK A dan TK B, serta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Alat Ukur

Metode yang digunakan sebagai alat ukur adalah Skala Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. Skala ini merupakan skala yang disusun oleh peneliti. Tinggi rendahnya kecerdasan naturalis tergantung pada skor yang diperoleh. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi kecerdasan naturalis anak usia dini, dan sebaliknya. Skala Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini yang digunakan terbagi ke dalam lima alternatif jawaban, yaitu menggunakan skor angka dari 1 sampai 5. Sistem penilaian skala pada item positif: sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), netral (3), sesuai (4), sangat sesuai (5). Sementara penilaian pada item negatif: sangat tidak sesuai (5), tidak sesuai (4), netral (3), sesuai (2), dan sangat sesuai (1).

Sebelum alat ukur diberikan kepada subjek penelitian, telah dilakukan uji coba alat ukur dengan uji validitas (0,342-0,896) kepada 32 siswa laki-laki dan perempuan berusia 4-6 tahun. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *alpha cornbach* sebesar 0,906.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada kelas dan jenis kelamin adalah *Independent Samples t-Test* dengan menggunakan program SPSS (*Statictical Package for Social Science*).

HASIL

Deskripsi Data

Selanjutnya dilakukan kategorisasi pada Skala Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. Kategorisasi yang dilakukan didasari oleh suatu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal.

Tabel 1. Kategori Skor Subjek Penelitian

Kategori skor	Jumlah Subjek Kecerdasan Natural			
	Kelas TK		Jenis Kelamin	
	Kelas A	Kelas B	Laki-laki	Perempuan
Mean	67,33	83,53	70,69	79,00
Minimal	45	53	45	52
Maksimal	90	110	102	110

Peneliti menggunakan kategorisasi sebagai berikut, rendah ($x = M + -1\ SD$), sedang ($M + -1\ SD < x = M + 1\ SD$), dan tinggi ($x > M + -1\ SD$). Kategori subjek di atas digunakan untuk mengelompokkan skor dari Variabel Skala Kecerdasan Naturalis anak usia dini berdasarkan kelas dan jenis kelamin (Lihat tabel 2):

Berdasarkan kategori di atas, maka skor kecerdasan naturalis anak usia dini yang diperoleh adalah 4 anak (22,22 %) berada dalam kategori rendah, 11 anak (61,11 %) berada dalam kategori sedang, dan 3 anak (16,67 %) berada dalam kategori tinggi. Apabila dilihat secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa skor kecerdasan naturalis anak usia dini kelas A yang diperoleh, subjek penelitian berada dalam kategori sedang. Skor kecerdasan naturalis anak usia dini yang diperoleh adalah 2 anak (11,76 %) berada dalam kategori rendah, 8 anak (47,06 %) berada dalam kategori sedang, dan 7 anak (41,18 %) berada dalam kategori tinggi. Apabila dilihat secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa skor empati anak usia dini kelas B yang diperoleh, subjek penelitian berada dalam kategori sedang.

Tabel 2. Hasil Skor Kecerdasan Naturalis Kelas TK A dan TK B

No.	Skor	Kategori	Kelas A		Kelas B	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	x ≤ 55	Rendah	4	22,22 %	2	11,76 %
2.	56 - 88	Sedang	11	61,11 %	8	47,06 %
3.	x ≥ 89	Tinggi	3	16,61 %	7	41,18 %

Tabel 3. Hasil Skor Kecerdasan Naturalis Laki-laki dan Perempuan

No.	Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	x ≤ 55	Rendah	4	25 %	2	10,53 %
2.	56 - 88	Sedang	8	50 %	11	57,89 %
3.	x ≥ 89	Tinggi	4	25 %	6	31,58 %

Berdasarkan kategori di atas, maka skor kecerdasan naturalis anak usia dini yang diperoleh adalah 4 anak (25 %) berada dalam kategori rendah, 8 anak (50 %) berada dalam kategori sedang, dan 4 anak (25 %) berada dalam kategori tinggi. Apabila dilihat secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa skor kecerdasan naturalis anak usia dini laki-laki yang diperoleh, subjek penelitian berada dalam kategori sedang. Skor kecerdasan naturalis anak usia dini yang diperoleh adalah 2 anak (10,53 %) berada dalam kategori rendah, 11 anak (57,89 %) berada dalam kategori sedang, dan 6 anak (31,58 %) berada dalam kategori tinggi. Apabila dilihat secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa skor kecerdasan naturalis anak usia dini perempuan yang diperoleh, subjek penelitian berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil kategorisasi data kecerdasan natural anak usia dini, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berada di kategori sedang, baik dari kelas TK A dan TK B maupun dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Telah dilakukan uji Normalitas yang menghasilkan nilai *Z* sebesar 0,097 dengan $p > 0,05$ untuk kecerdasan naturalis anak usia dini. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebaran skor data tersebut normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan Uji Homogenitas *Lavene*. Uji homogenitas berdasarkan kelas di atas menghasilkan nilai F *Lavene* sebesar 0,064 dengan $p > 0,05$. Uji homogenitas berdasarkan jenis kelamin di atas menghasilkan nilai *F Lavene* sebesar 1,286 dengan $p > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

Variabel	*t*	*p*	Ket
Kecerdasan Naturalis AUD	-3,095	0,004	terdapat perbedaan

Uji hipotesis 1 menghasilkan nilai *t* sebesar -3,095 dengan $p < 0,05$, terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada tingkatan kelas. Kecerdasan naturalis anak usia dini pada kelas

B lebih tinggi daripada kelas A. Hipotesis 1 diterima.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

Variabel	*t*	*p*	Ket
Kecerdasan Naturalis AUD	-1,437	0,030	terdapat perbedaan

Uji hipotesis 2 menghasilkan nilai *t* sebesar -1,437 dengan $p < 0,05$, terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada jenis kelamin. Kecerdasan naturalis anak usia dini perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hipotesis 2 diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan naturalis AUD berdasarkan pada tingkatan kelas dan jenis kelamin. Kecerdasan naturalis AUD pada kelas B lebih tinggi daripada kelas A dan kecerdasan naturalis AUD perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Kecerdasan merupakan kemampuan yang beragam. Para ahli pun memiliki pandangan tersendiri. Alam dapat dijadikan media dalam pengembangan kecerdasan anak. Sejalan dengan Gardner, anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung melibatkan diri dengan flora, fauna, dan alam (Armstrong, 2013). Anak TK B sudah mulai melepaskan kelekatan dengan orangtua dan bermain dengan teman sebaya, sehingga semakin banyak waktu dan fokus dalam aktivitas lain, terutama yang berkaitan flora dan fauna. Mereka sudah menunjukkan kemandirian dalam kegiatan bermainnya. Di sisi lain, anak perempuan memiliki perhatian lebih akan flora dan fauna, sementara anak laki-laki lebih menyukai aktivitas fisik, seperti berlari dan permainan kompetisi. Christison dan Kennedy (1999) menambahkan bahwa kecerdasan naturalis dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengenal dan mengklasifikasi hal-hal yang ada di alam semesta. Kecerdasan naturalis tak dapat lepas dari alam seisinya. Anak perempuan memiliki kegiatan lebih kaitannya dengan kesadaran akan alam semesta.

Pada dunia nyata, anak yang berjiwa naturalis sudah melakukan rutinitas kegiatan dengan flora, fauna, dan alam sejak dini. Rutinitas ini dapat diciptakan dan dikondisikan oleh orangtua maupun guru. Ameliawati (2019) menyatakan bahwa kecerdasan naturalistik anak usia dini dapat dirangsang melalui kegiatan sains yang dilakukan secara verbal. Kegiatan tersebut dapat berupa menanam pohon, menyayangi hewan peliharaan, dan terlibat dengan aktivitas di luar rumah. Kegiatan ini dapat dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama, sementara untuk tingkatan kelas, tentu saja disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Peneliti melihat kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas A dan B, baik yang laki-laki maupun perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini ditinjau dari kelas dan jenis kelamin. Dengan mengetahui hasil penelitian ini, orangtua maupun guru akan lebih dapat mengetahui potensi kecerdasan naturalis mereka, sehingga akan dapat memberikan perlakuan yang tepat untuk optimalisasi pencapaian kecerdasan anak.

Selain bakat, kebiasaan tersebut juga dapat terjadi karena proses meniru (Zmyj et al., 2012). Anak melakukan kebiasaan dengan cara mengamati orang lain dan melakukan perilaku yang sama. Guru dan orangtua dapat menjadi seseorang yang dicontoh oleh anak. Pihak otoritas inilah yang memiliki peran besar dalam pengembangan kemampuan anak di segala aspek. Kaitannya dengan penelitian ini adalah kecerdasan naturalis. Anak melakukan kegiatan mengenali dan mencintai lingkungan berdasarkan apa dicontohkan oleh guru dan orangtua, serta aturan-aturan yang diterapkan dalam keseharian. Di sisi lain, penelitian Alinkasari (2017) menegaskan bahwa perilaku pro lingkungan dan subjective well being adalah suatu hal yang terpisah. Perilaku pro lingkungan dapat membuat anak senang, tetapi

dapat juga hanya menjadi rutinitas yang harus dilakukan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah juga tidak dapat lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan alam. Sebagian anak juga memiliki hewan peliharaan sebagai pet. Kegiatan di lapangan atau alam anak TK B lebih banyak dibanding TK A. Anak TK B lebih mempunyai kesempatan untuk mengenal alam dan menyelesaikan masalah. Anak yang melakukan pembelajaran *outing class* akan mempunyai kesempatan untuk mengenal lingkungan alam dan mengembangkan kecerdasan naturalisnya lebih banyak (Utami, 2020). Sementara anak TK A masih dalam pengawasan orangtua, belum mandiri, dan inisiatif yang masih kurang. Berbeda dengan kelas, jenis kelamin pun memiliki makna tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian, perempuan memiliki kecerdasan naturalis yang lebih tinggi. Perempuan memiliki kesadaran tentang alam yang lebih tinggi. Menurut Nunch et al (dalam Shadiqi et al., 2013) menyatakan bahwa anak perempuan lebih menikmati alam dan menghayati, sementara anak laki-laki sibuk dengan kegiatan motoriknya dan kurang dapat mengendalikan emosinya. Hal ini menyebabkan anak laki-laki kurang peka terhadap lingkungan. Sejalan dengan penelitian Renanda (2018) dan Kumar dan Mirshra (2016) kematangan sosial anak laki-laki lebih rendah, mereka impulsif dan merasa harus tercapai segala keinginannya saat itu.

Guru maupun orangtua dapat menjadi fasilitator anak dalam mengenali lingkungan. Mereka melakukan kegiatan bersama, contohnya menjelajah lingkungan alam, mengenali gejala alam, menjaga kebersihan, daur ulang, mengenali hewan dan tumbuhan, dan bermain di alam terbuka. Pengetahuan anak akan bertambah dan tumbuh kepekaan terhadap lingkungan. Kecerdasan naturalis ini ditumbuhkan sejak dini, bahkan sebelum anak memasuki sekolah formal. Anak laki-laki maupun perempuan akan memiliki kepekaan terhadap lingkungan dengan bimbingan dan pendampingan orang dewasa. Hanya saja kegiatan yang dipilih berbeda, begitu pula antara kelas A dan B. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini, rata-rata kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas A adalah 67,33 dan kelas B adalah 83,53, sementara laki-laki adalah 70,69 dan perempuan adalah 79,00. Kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas B lebih tinggi daripada kelas A dan anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Meskipun terdapat perbedaan kecerdasan naturalis berdasarkan tingkatan kelas dan jenis kelamin, namun secara umum berada di kategori sedang. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan memiliki kecerdasan naturalis yang optimal. Tugas orangtua dan guru untuk memberikan pendampingan yang cukup.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, di antaranya adalah pengambilan data yang dilakukan di TK A dan TK B dimana langsung berhubungan dengan anak-anak yang memiliki intensitas fokus belajar masih terbatas dan tidak suka dengan kegiatan yang bersifat sistematis sehingga peneliti mengalami kendala untuk mengawasi siswa satu persatu dalam pengisian skala.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini ditinjau dari tingkatan kelas dan jenis kelamin. Kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas B lebih tinggi daripada kelas A dan kecerdasan naturalis anak usia dini perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Perbedaan ini perlu diketahui oleh beberapa pihak, baik guru maupun orangtua agar dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan naturalisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang atas kesempatan dan bantuan dana sampai penulisan naskah ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ameliawati, D. (2019). The Increasing Naturalist Intelligence by Planting Methods in TK B Group at KB TK Asaloka on West Jakarta Academic Year 2018/2019. *Literatus, 1*(1), 31-36. https://doi.org/10.37010/lit.v1i1.7

Anifa, T., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2017). Perbedaan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Live and Symbolic Modeling. *Jurnal Ecopsy, 4*(2), 96-102. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3850

Arini, S., & Astuti, H. P. (2018). Early Childhood Confident is Based on the Implementation of Mushrooms in the House Apron Game in Kindergarten Aisyiyah Procot, District Tegal. *Early Childhood Education Paper (Belia), 7*(1), 44-50. https://doi.org/10.15294/belia.v7i1.21645

Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Indeks.

Astuti, H. P., Nugroho, A. A., & Dewi, N. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 12*(1), 66-74. https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573

Astuti, H. P. (2013). *Perkembangan AUD 1.* Deepublish.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi.* Pustaka Pelajar.

Barbiero, G., & Berto, R. (2018). From Biophilia to Naturalist Intelligence Passing through Perceived Restorativeness and Connection to Nature. *Ann Rev Resear, 3*(1), 12-17. https://doi.org/10.19080/ARR.2018.03.555604

Chou, M.-J., Huang, Pin-Chen, Yang, & Chen-Hsin. (2014). Same Theory, Different Day: Inquiry into Preschool Children's. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 143*, 534 – 541. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.432

Christison, M. A., & Kennedy, D. (1999). *Multiple Intelligences: Theory and Practice in Adult ELS*. Eric Digest.

Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences (Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak hingga Dewasa.* Darras Books.

Kumar, M., & Mishra, R. (2016). Emotional Maturity and Academic Achievement among Adolescent Students: A Review of Studies. *International Journal of Indian Psychology, 3*(4), 140-149. https://doi.org/10.25215/0304.035

Maryanti, S., Kurniah, N. & Yulidesni, Y. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalisasi Anak Melalui Pembelajaran Outing Class pada Kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia, 4*(1), 27-29. https://doi.org/10.33369/jip.4.1.22-31

Murtafiah, Akbar, Z., & Karnadi. (2019). Enhanced Naturalist Intelligence in Early Childhood through. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 9*(4), 339-352. http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v9i4.4140

Rahmatunnisa, S. & Halimah, S. (2018). Upaya Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Belajar Bermain Pasir. *Yaa Bunayya, 2*(1), 78-79. https://doi.org/10.24853/yby.2.1.67-82

Renanda, S. (2018). Perbedaan Kematangan Sosial Anak ditinjau dari Pendidikan dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ecopsy, 5*(2), 104-109. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.4505

Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini. Awlady: *Jurnal Pendidikan Anak, 3*(1), 1-18. https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394

Shadiqi, M. A., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-

Lingkungan serta Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Ecopsy, 1*(1), 1-6. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i1.478

Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 551-558. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.314

Zen, Z., & Sihes, A. J. (2018). Improvement of Natural Intelligence for Kindergarten through Discovery Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 169*, 255-259. https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.65

Zmyj, N., Daum, M. M., Printz, W., & Nielsen, M. (2012). Fourteen Month Old's Imitation of Differently Aged Models. *Infant and Child Development, 21*(3), 250-266. https://doi.org/10.1002/icd.750